



OPTIMALISASI PEMANFAATAN LAHAN TANAMAN OBAT KELUARGA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTA PANGKAJENE, KABUPATEN PANGKEP

Sunarti¹, Nur Wahyuni Munir²

*Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim
Indonesia, Makassar, Indonesia*

* Penulis Korespondensi : nurwahyuni.munir@umi.ac.id

Abstrak

Tanaman Obat Keluarga (disingkat TOGA) adalah tanaman rumahan yang memiliki khasiat obat. Lahan kebun obat keluarga pada dasarnya adalah sebidang tanah, baik di pekarangan, kebun maupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman obat sebagai obat dalam rangka memenuhi kebutuhan obat keluarga. Masalah mitra yang ditemukan antara lain kurangnya pengetahuan keluarga dan kesadaran masyarakat tentang penggunaan TOGA dan optimalisasi penggunaan lahan tanaman obat keluarga, kurangnya buku TOGA sebagai acuan dalam pembuatan bahan TOGA dan kurangnya petunjuk tentang nama dan manfaat dari masing-masing TOGA. Pelaksanaan pelayanan yang telah dilakukan berupa pemberian penyuluhan tentang TOGA, pemberian dan penanaman bibit TOGA, pembuatan label tanaman dan pengadaan buku TOGA baik di wilayah percontohan Puskesmas Pangkajene Kabupaten Pangkep maupun di sejumlah wilayah percontohan warga dan tanah warga masing-masing. Kesimpulannya adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga, tersedianya 100 bibit TOGA untuk warga dan puskesmas, pembuatan lahan percontohan TOGA di Puskesmas Kota Pangkajene dan tersedianya buku TOGA di Puskesmas Kota Pangkajene. Rekomendasi perlunya pemantauan berkala terhadap keberlanjutan lahan percontohan TOGA di Puskesmas Kota Pangkajene dan yang dibagikan kepada warga serta lahan percontohan TOGA sebaiknya ditambahkan pada tanaman lain selain benih yang didistribusikan oleh tim pengabdian.

Kata kunci: Optimalisasi, Pemanfaatan Lahan, Tanaman Obat Keluarga

Abstract

Family Medicinal Plants (abbreviated TOGA) are home-grown plants that have medicinal properties. The family medicine garden land is essentially a plot of land, both in the yard, garden or field that is used to cultivate medicinal plants as medicine in order to meet the family's needs for medicines. Partner problems found include lack of family knowledge and public awareness about the use of TOGA and optimizing the use of family medicinal plant land, lack of TOGA books as a reference in making TOGA ingredients and lack of clues about names and the benefits of each TOGA. Implementation of services that have been carried out in the form of providing counselin about TOGA, provision and planting of TOGA seedlings, making plant labels and procurement of TOGA books both in the pilot

area of the Pangkajene Community Health Center in Pangkep district as well as in a number of pilot areas of residents and their respective residents lands. In conclusion, increased knowledge and skills of families in utilizing family medicinal plants, availability of 100 TOGA seeds for residents and health centre, the creation of a pilot TOGA land at the Pangkajene City Health Centre and the availability of TOGA books at the Pangkajene City Health Centre. Recommendations the need for periodic monitoring of the sustainability of the pilot TOGA at the Pangkajene City Health Centre and those distributed to residents and the pilot TOGA should be added to other plants besides the seeds distributed by the service team.

Keywords: *Optimization, Land Use, Family Medicinal Plants*

1. PENDAHULUAN

Dalam mendukung pemanfaatan tanaman obat untuk meningkatkan kesehatan pada masyarakat Indonesia, pemerintah menetapkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2016 mengenai upaya pengembangan kesehatan melalui asuhan mandiri pemanfaatan tanaman obat keluarga dan keterampilan budidaya serta pengolahannya. Asuhan mandiri kesehatan tradisional adalah upaya untuk mencegah, memelihara, meningkatkan kesehatan, dan mengatasi gangguan kesehatan ringan yang dialami individu, keluarga, maupun kelompok, serta masyarakat dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga dan keterampilan dalam mengelolannya. Pemanfaatan tanaman obat dalam keluarga di masyarakat Indonesia diharapkan dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan Kesehatan (Dwisatyadini, 2017).

Berdasarkan Permenkes nomor 65 tahun 2013 tentang Pedoman Pemberdayaan Masyarakat di bidang kesehatan dan PP 103 tahun 2014, tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional, pasal 70 butir 3, yakni Perawatan kesehatan secara mandiri dapat dilaksanakan dengan pemanfaatan TOGA dan keterampilan, maka sebagai obat alternatif, masyarakat dalam hal ini keluarga seyogyanya memiliki obat tradisional, atau TOGA. Mengonsumsi TOGA menjadi salah satu alternatif pengobatan sebelum ke puskesmas/ rumah sakit atau dokter. Dengan adanya TOGA, lingkungan rumah selain indah juga tampak asri, jika ada keluarga yang sakit, maka tanaman obat tersebut dapat dimanfaatkan (Dinkes RI, 2016).

Saat ini pola hidup sehat yang akrab lingkungan telah menjadi *trend* baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami. Pola hidup sehat saat ini telah melembaga secara internasional yang mengisyaratkan akan jaminan produk makanan dan obat yang aman dikonsumsi, kandungan nutrisi tinggi dan ramah lingkungan (Sumarmiyati, 2015).

Meski demikian, program TOGA mulai mengalami penurunan pemanfaatan lahan tanaman obat keluarga hampir di setiap daerah tidak terkecuali wilayah kerja Puskesmas Kota Pangkajene Kabupaten Pangkep. Salah satu faktor kendala yang menyebabkan rendahnya pemanfaatan tanaman obat adalah kurangnya pengembangan program dan sosialisasi TOGA di masyarakat oleh Puskesmas dan pihak terkait (Sari, 2015).

Berdasarkan data dari Puskesmas Kota Pangkajene, sepuluh penyakit terbanyak yang diderita oleh warga diantaranya hipertensi, diabetes mellitus, batuk, dan diare. TOGA dapat digunakan sebagai alternatif pengobatan untuk penyakit tersebut sebelum dibawa ke fasilitas layanan kesehatan. Hasil observasi dan wawancara langsung kepada warga dan petugas kesehatan menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam pemanfaatan lahan untuk TOGA dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat TOGA. Selain itu, puskesmas belum memiliki buku TOGA sebagai acuan dalam membuat ramuan TOGA. Dari hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Puskesmas dan Penanggungjawab TOGA di puskesmas, lahan TOGA yang ada di puskesmas belum layak menjadi percontohan warga, selain karena kurang luas, kurang tertata dan tidak memiliki pagar, sehingga ternak seperti kambing dan sapi sering memakan tanamannya. Pengelompokan tanaman tidak berdasarkan manfaatnya serta belum ada label nama dan manfaat dari setiap TOGA. Oleh karena itu, pihak puskesmas mengharapkan adanya lahan TOGA percontohan di wilayah kerja Puskesmas Kota Pangkajene. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka dilakukan pengabdian masyarakat yang berjudul Optimalisasi pemanfaatan lahan TOGA di wilayah kerja Puskesmas Kota Pangkajene Kabupaten Pangkep.

2. BAHAN DAN METODE PENGABDIAN

Bahan dan alat yang digunakan, yaitu *microfon* dan *soundsystem*, *leaflet*, bibit TOGA, serta peralatan untuk menanam bibit TOGA. Metode yang digunakan adalah

penyuluhan dan pendampingan. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan sebanyak 56 peserta yang terdiri dari peserta PROLANIS (Program Pengelolaan Penyakit Kronis), petugas puskesmas, kader, dan masyarakat yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pangkajene. Kegiatan penyuluhan tentang TOGA dilaksanakan di ruang pertemuan Puskesmas Kota Pangkajene, setelah peserta PROLANIS melakukan senam. Peserta penyuluhan masing-masing diberikan *leaflet* yang berisi beberapa jenis tanaman dan manfaatnya. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan tanya jawab, serta demonstrasi. Setelah penyuluhan, setiap peserta diberikan satu bibit tanaman, dan sisanya ditanam di lahan TOGA percontohan yang dibuat di Puskesmas Kota Pangkajene dan pada lahan masyarakat di wilayah puskesmas. Bibit tanaman yang disediakan oleh tim pengabdian sebanyak 100 bibit, yang diperoleh dari BKTM (Balai Kesehatan Tradisional Masyarakat) Kota Makassar. Selain itu, diberikan dua buku TOGA kepada pihak Puskesmas dan ketua kelompok peserta PROLANIS agar mudah diakses oleh masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan tentang TOGA

Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat TOGA dan bagaimana membuat ramuan TOGA. Pemanfaatan lahan rumah untuk TOGA merupakan bentuk upaya promosi kesehatan masyarakat pada level keluarga tentang pengertian, jenis, manfaat TOGA, dan nilai lebih promosi kesehatan masyarakat pada level keluarga melalui pemanfaatan lahan sisa dengan TOGA. Selama penyuluhan, peserta juga diperlihatkan langsung contoh TOGA yang gambarnya ada pada *leaflet* yang dibagikan dan atau TOGA yang dijelaskan oleh penyuluh. Peserta yang duduk agak jauh dipersilahkan maju ke depan untuk melihat secara langsung tanaman tersebut. Peserta aktif bertanya selama proses penyuluhan berlangsung, baik mengenai dosis, manfaat, efek samping, dan kontraindikasi dari TOGA.



Pembagian Bibit TOGA

Setelah penyuluhan, dilakukan pembagian bibit TOGA kepada peserta berdasarkan penyakit yang dideritanya. Adapun peserta yang tidak memiliki penyakit khusus, seperti diabetes, rematik, hipertensi, bebas memilih TOGA yang diinginkan. Setiap peserta diberikan hanya satu bibit TOGA, karena sisa bibit akan ditanam pada lahan TOGA percontohan. Seluruh bibit yang disediakan tim pengabdian sebanyak 100 bibit yang diperoleh dari BKTM Kota Makassar.



Penanaman bibit pada lahan TOGA percontohan di Puskesmas

Selanjutnya, dilakukan penanaman bibit pada lahan TOGA percontohan di Puskesmas dan pada lahan rumah warga. Tim pengabdian telah membantu pihak Puskesmas Kota Pangkajene untuk memperluas lahan TOGA yang telah ada sebelumnya. Bantuan yang diberikan berupa tanah, pasir, semen, dan upah kerja.

Lahan TOGA Puskesmas Sebelum Dilakukan Renovasi



Lahan TOGA Puskesmas Setelah Dilakukan Renovasi



Lahan Toga Percontohan di Puskesmas Kota Pangkajene



Bibit ditanam dan dikelompokkan berdasarkan manfaatnya, seperti untuk mengobati batuk, diare, kolesterol, asam urat, dan diabetes mellitus. Bibit yang disediakan terdiri dari 14 jenis TOGA, diantaranya meniran, sambung nyawa, sindaguri, sambiloto, tapak limau, kumis kucing, brotowali, miana, secang, daun sirih, kunyit dan temulawak. Dalam proses penanaman bibit, Penanggung Jawab TOGA menghubungi Penanggung Jawab pengobatan tradisional Dinas Kesehatan (Dinkes) Kab. Pangkep, sehingga ada proses bimbingan dalam cara merawat dan pengelompokan tanaman. Berdasarkan arahan dari Penanggung Jawab TOGA Dinkes Kab. Pangkep, maka tidak diberikan label nama setiap tanaman. Hal ini berdasarkan imbauan dari BKTm, agar masyarakat tidak bingung, sehingga cukup melihat daun tanamannya saja dalam kelompok penyakitnya. Misalnya sambiloto, dapat digunakan untuk penyakit hipertensi, diabetes mellitus, diare, dan batuk, sehingga bibit sambiloto ada di setiap kelompok penyakit tersebut.

Hasil penelitian didapatkan 26 Jenis tumbuhan, terdiri dari, 20 Famili dan 15 Ordo yang berpotensi sebagai obat antidiabetes. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah akar, daun, buah, batang, kulit batang, biji dan umbi, dan bagian yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun sebanyak 40,74% (Simanjuntak, 2018). Sambiloto (*Andrographis paniculata*) memiliki banyak senyawa yang terkandung di dalamnya seperti andrografolid, flavanoid, andrografen, penikulin dan lain-lain yang dapat bekerja sebagai antidiabetes (Adha et al., 2019). Selain sambiloto, tanaman obat diabetes lainnya yang mudah didapatkan, diantaranya daun sirih merah, pare, buah mengkudu, daun salam, mahkota dewa, daun kelor, dan daun kemangi. Adapun tanaman obat untuk hipertensi, diantaranya daun alpukat, daun sirsak, buah mengkudu, daun kumis kucing, seledri, kulit manggis, daun pepaya, bawang putih, labu siam, daun sambung jawa, dan daun pegagan (Herman et al., 2017).

Bagian-bagian tumbuhan obat yang digunakan untuk penyembuhan penyakit hipertensi yaitu, daun, buah, akar seluruh bagian tumbuhan, bunga dan rimpang. Sedangkan bagian-bagian tumbuhan yang digunakan untuk penyembuhan penyakit diabetes mellitus yaitu: daun, akar, seluruh bagian tumbuhan, buah, kulit buah, biji dan rimpang, cara pengolahan tumbuhan obat untuk penyembuhan penyakit hipertensi dan diabetes mellitus yaitu dengan cara direbus, diblender serta ditumbuk. Sedangkan cara penggunaan tumbuhan obat untuk penyembuhan penyakit hipertensi dan diabetes mellitus yaitu dengan cara diminum, dimakan serta ditapalkan pada luka (Hasanuddin & Kusyanti, 2016).

Selain itu, buku TOGA juga diberikan kepada pihak Puskesmas dan ketua kelompok peserta PROLANIS agar mudah diakses oleh masyarakat. Buku tersebut berisi lebih dari 100 halaman dengan penjelasan lebih dari 20 tanaman, yang berisi nama latin dan dilengkapi gambar setiap tanaman, manfaat, kandungan kimia, cara membuat ramuan, dan lain-lain.

Lahan Toga Percontohan Warga saat Ditanami TOGA



Pemberdayaan ibu rumah tangga dilakukan di Desa Suka Makmur Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo dalam penanaman dan pemanfaatan TOGA (Tuloli & Mustapa, 2016). Selain itu, juga pemanfaatan TOGA di Desa Tempusari juga dilakukan warga untuk meningkatkan imunitas terutama selama pandemik COVID-19 (Rusdidjati et al., 2021). Pemanfaatan pekarangan sebagai sarana budidaya tanaman obat telah dikenal dalam konsep Tanaman Obat Keluarga (TOGA), yaitu tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat. Kebiasaan menanam tanaman obat di pekarangan rumah dan pemanfaatannya sudah sejak lama dilakukan oleh para ibu rumah tangga. Faktor yang mempengaruhi penggunaan TOGA oleh ibu rumah tangga yaitu pengalaman pribadi, usia, pendidikan, informasi dari luar (televisi, radio, internet), pendapatan serta faktor sosial dan budaya. Dalam hal ini sikap ibu rumah tangga mempengaruhi perilaku konsumsi tanaman obat keluarga misalnya tentang penghematan keuangan saat memilih dan mengonsumsi obat-obatan, apakah menggunakan obat tradisional ataupun obatmodern (Sari, 2015).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Puskesmas Kota Pangkajene dapat berjalan dengan baik dan lancar. Peserta terlihat antusias dan dapat bekerjasama dengan baik. Ketertarikan peserta ditunjukkan dari peserta yang aktif bertanya dan berdiskusi terkait materi yang disampaikan. Selain itu, terlihat peningkatan pengetahuan masyarakat terkait pemanfaatan TOGA. Peserta penyuluhan juga dibekali dengan bibit yang dapat ditanam di rumahnya masing-masing. Lahan TOGA percontohan dapat dilihat di Puskesmas Kota Pangkajene dan beberapa pekarangan rumah warga. Pihak puskesmas juga dibekali dua buku TOGA. Pembinaan dan pendampingan masih perlu dilakukan untuk keberlanjutan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan penghargaan yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah membantu sehingga kegiatan pengabdian

masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik, khususnya kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPkM) Universitas Muslim Indonesia atas bantuan dana hibah pengabdian dosen pemula yang telah diberikan dan kepada Kepala Puskesmas Kota Pangkajene Kabupaten Pangkep beserta stafnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, S. A., Febriyanti, R. M., & Milanda, T. (2019). Review: Potensi Sambiloto Sebagai Obat Antidiabetes Berbasis Herbal a Review : Potential of Sambiloto As Herbal Based Antidiabetic Medicine. *Medical Sains*, 4(1), 7–12.
- Dinkes RI. (2016). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga.
- Dwisatyadini, M. (2010). Pemanfaatan tanaman obat untuk pencegahan dan pengobatan penyakit degeneratif. *Optimalisasi Peran Sains Dan Teknologi Untuk Mewujudkan Smart City*, 237–270.
- Hasanuddin, & Kusyanti. (2016). Jenis tumbuhan sebagai obat penyakit diabetes mellitus pada masyarakat Rundeng Kota Subulussalam. *Prosiding Seminar Nasional Biotik 2016*, 95–100.
- Herman, Murniati, & Syafiftri, N. A. (2017). Inventarisasi Tanaman Obat Tradisional Untuk Penderita Diabetes Melitus Dan Hipertensi Di Desa Minangkecamatan Bambang Kabupaten Mamasa. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*, 5(1), 1689–1699.
- Rusdidjati, R., Syarifuddin, A., Raliby, O., & Suprpto, A. (2021). *Peningkatan Imunitas Keluarga dan Budaya Kewirausahaan Masa Pandemi Covid-19 melalui Budidaya Toga di Desa Tempursari , Candimulyo , Magelang*. 6(1), 1–5.
- Sari, I. D. (2015). Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan. <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/jki/article/view/4407>.
- Simanjuntak, H. A. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Diabetes Mellitus Di Masyarakat Etnis Simalungun Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. *BIOLINK (Jurnal Biologi Lingkungan, Industri, Kesehatan)*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.31289/biolink.v5i1.1663>
- Sumarmiyati. 2015. Potensi pengembangan tanaman obat lokal skala rumah tangga untuk mendukung kemandirian pangan dan obat di Samarinda, Kalimantan Timur. <http://biodiversitas.mipa.uns.ac.id/M/M0102/M010227.pdf>.
- Tuloli, T. S., & Mustapa, M. A. (2016). *Pemberdayaan ibu rumah tangga Desa Suka Makmur Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo dalam penanaman dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA)*.